



Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju Humanisasi Pendidikan

Sunhaji *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap dan Ketua Prodi PAI Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

Abstract: The process of education must apply with “*Learning Process Skill*”, not “*Learning Concept*”. Process approach marked with *student centered* curricula, not *teacher centered*. Role of teacher is as facilitator, mediator, dynamizing, organizing, and catalyst to apply “*dialog*” as spirit of education process. Critical education model is an education that independent from internal-institutional fetter, social hegemony, or structured to maintain political and economical stability. These happen in the length of our national history, then produce tame-weak human accorded to system condition. Whereas, education is human right, even people right to enhance its maturity, self-identity, and independence to serve his function to his God. **Keywords:** *critical education, humanize, human rights*.

Pendahuluan

Ada pandangan yang kuat di kalangan para pendidik radikal bahwa pendidikan dan penyelenggaraan proses belajar mengajar—di antaranya dalam bentuk pelatihan—, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik dan sistem sosial ekonomi dalam kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, hakikat pendidikan bagi golongan mereka tidak lebih sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil, seperti sistem kelas, relasi gender, relasi rasisme, ataupun relasi sistem lainnya. Pandangan seperti ini sering disebut dengan pendidikan sebagai *reproduksi sosial*.

Pola pendidikan semacam ini telah lama dijalankan oleh bangsa Indonesia. Pola pendidikan ini telah melahirkan orang-orang yang dipakai untuk kepentingan-kepentingan sesaat. *Out-put* pendidikan seperti ini adalah orang-orang yang diatur sedemikian rupa untuk mengisi kepentingan politik tertentu. Dalam hal ini pendidikan adalah wahana penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan.

Proses aktualisasi dalam belajar mengajar seperti ini adalah sama dengan yang dikritik oleh Paule Freire dengan teori *Banking Concept of Education*. Dengan sistem ini, pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan hasil dengan berlipat-ganda. Jadi, anak adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa. Sementara depositonya berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak.¹ Lebih lanjut, Freire menegaskan bahwa pendidikan adalah memanusiaikan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya membuat masyarakat mengalami proses *dehumanisasi*.² Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi.



Paradigma Pendidikan Kritis

Pendidikan merupakan pimpinan dan bimbingan bagi peserta didik. Pendidikan menjadikan prosesnya harus berjalan dengan kebijakan “*Learning Process Skill*” daripada “*Learning Concept*”. Pada pendekatan proses akan ditandai dengan kurikulum yang *student centered*, bukan *teacher centered*. Peran guru lebih sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, organisator, dan katalisator yang bekerja keras untuk memberlakukan “*dialog*” sebagai ruh yang mendasari hidupnya proses pendidikan, serta tidak mencoba menerapkan sikap “*anti dialog*” di dalamnya.³ Proses pendidikan ideal di atas memungkinkan munculnya sikap kritis (*prise conscience*) pada peserta didik, di mana persepsi terhadap siswa tidak lagi ia pandang sebagai “cawan” (yang pasif dan dituangi air ke dalamnya), tetapi sebagai subjek yang belajar dan bersama-sama dengan subjek yang mendidik untuk selalu berada dalam derap pencarian makna sesuatu kebenaran. Paradigma pendidikan semacam ini sering disebut sebagai pendidikan “produksi kesadaran kritis”. Lebih lanjut, hasil dari proses pendidikan adalah kesadaran kelas, kesadaran gender, maupun kesadaran kritis lainnya. Oleh karena itu, pendidikan lebih merupakan pembebasan manusia. Pendidikan merupakan sarana memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia.⁴

Pendidikan kritis merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan bagian dari proses transformasi sosial, maka pendidikan kritis merupakan proses perjuangan polotik.

Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dalam aksi (praksis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial, dan bagaimana peranya dan cara kerjanya dalam mengembangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas, kemudian bagaimana melakukan proses dekonstruksi dan aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan non-diskriminatif.

Melihat dasar filosofis dari pendidikan kritis di atas, maka selanjutnya ada 3 (tiga) ciri pokok pendidikan kritis.

1. Belajar dari realitas atau pengalaman; yang dipelajari bukan ajaran (teori, pendapat, kesimpulan, *wejangan*, nasihat, dan seterusnya) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di atas keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan/pengalaman langsung, bukan pada retorika atau kepintaran *omong*-nya.
2. Tidak menggurui; karena itu tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui, semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.
3. Dialogis; proses berlangsungnya belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi, kelompok bermain, dan sebagainya), dan media (peraga, grafik, audio-visual, dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.⁵



Dengan model/ciri di atas, maka panduan proses belajarnya disusun dalam bentuk/sistem daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan.

Menuju Pendidikan Humanis

Acap kali pendidikan ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Pada hal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu, di samping sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kehadiran peserta didik. Kesadaran, kedewasaan, dan kedirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan. Ketidakteraktualisasikannya potensi manusia itu berkaitan dengan kondisi pendidikan, sosial budaya, atau bahkan nilai-nilai dasar (keyakinan) yang dihayati suatu masyarakat atau individu.

Francise Bacon mengidentifikasi minimal ada lima belenggu yang dapat menghalangi teraktualisasinya kemampuan berpikir kritis pada diri manusia. Belenggu-belenggu itu adalah *Idols of market, Idols of temple, Idols of tribble, Idols of threathre, dan Idols of cave*.⁶ Di sisi lain, Ali Shari'ati seorang sosiolog muslim mengedepankan empat belenggu manusia yakni, historisme, sosiologisme, biologisme, dan Ego.⁷

Perbedaan pengidentifikasian perihal belenggu manusia dari Bacon dan Shari'ati disebabkan karena perspektif pandang yang berbeda. Apabila Bacon sebagai seorang filosof lebih menekankan pandangannya dalam dimensi internal manusia yang kemudian terwujud dalam budaya, maka Shari'ati lebih menekankan pandangannya dari sudut sosiologi sebagai disiplin yang ditekuninya. Secara esensi boleh jadi dua pendapat itu dapat dikatakan memiliki muara yang sama, yaitu suatu penelusuran teoretik perihal kendala yang menghalangi teraktualisasinya kemampuan kritis manusia ketika melihat, *mencondro*, dan mendefinisikan realitas.⁸

Dalam kerangka empiris wujud "berhala dan belenggu" di atas boleh jadi mengejawantahkan dalam bentuk pendidikan, budaya, agama, dan politik. Pendidikan tentulah harus berupa sistem dan proses yang berusaha memekarkan potensialitas manusia dan membimbing aktualisasinya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pembebas manusia dari keterjebakan dan keterbelengguan jiwa manusia dalam dan/atau oleh orientasi semu.

Di sisi lain, melalui pendidikan pula proses penciptaan mentalitas dan kultur demokrasi suatu masyarakat dapat dilakukan.⁹ Sistem pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku para pengambil kebijakannya. Realitas sejarah di Indonesia telah menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan alat melanggengkan kekuasaan. Implikasi dari semua itu adalah hilangnya profesionalisme dan independensi institusi pendidikan dari konteksnya sebagai institusi yang mencerdaskan dan membebaskan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendidikan identik dengan proses pembebasan manusia. Pendirian ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada telah mengalami proses dehumanisasi.¹⁰ Istilah humanis merupakan kata sifat dari *homo* (manusia). Secara istilah humaniora/humanis yang memiliki muatan pengertian sebagai bahan



pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi.

Pendidikan humanis tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengajak untuk menghayati, menyelami, serta memahami berbagai bentuk ekspresi ragam manusia. Oleh karena itu, dapat disebut tidak semata menyentuh intelektual anak, tetapi lebih jauh adalah sisi kemanusiaannya itu sendiri, baik dalam konteks individual maupun sosio-kultural. Dengan kata lain, pendidikan humanis bertujuan untuk pengangkatan manusia muda ke arah insani atau lebih tegas lagi “memanusiakan manusia muda”.

Penutup

Pembahasan tema pendidikan kritis di atas belumlah mewakili konsep pendidikan kritis dalam arti seluas-luasnya kaitannya dengan mendidik manusia berbudaya/memanusiakan manusia. Namun demikian, pola-pola pendidikan kritis adalah pendidikan yang lepas dari belenggu internal kelembagaan, hegemoni sosial tertentu atau terstruktur untuk mempertahankan stabilitas politik, dan ekonomi tertentu dari suatu sistem. Pendidikan bukan merupakan reproduksi sosial, tetapi produksi sosial. Sebagaimana berlangsung sepanjang sejarah nasional kita sehingga lahirnya manusia-manusia yang jinak sesuai dengan kondisi sistem. Padahal pendidikan adalah hak asasi manusia. Pendidikan adalah hak manusia (rakyat) untuk meningkatkan kedewasaan, kedirian, dan kemandirian dalam rangka pengabdian kepada pencipta alam.

Endnote

¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kedudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung prohantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. Xi.

² Mansour Fakh, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. XV.

³ Machfudin, “Antara Konsientasi, Masifikasi dan Gnosologi Dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Insania No 2 Th 1* (Purwokerto: IAIN Walisongo Fak. Tarbiyah Purwokerto, 1996), hal. 8.

⁴ Mansour Fakh, *Pendidikan Populer*, hal. Xi.

⁵ *Ibid*, hal. 61.

⁶ Titus, *et al.*, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 116.

⁷ Ali Shari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais (Yogyakarta: Solahudin Press, 1980), hal. 49-76.

⁸ Machfudin, “Antara”, hal. 8-9.

⁹ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hal. Viii.

¹⁰ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. Viii.

Daftar Pustaka

Drijarkara. 1980. *Kumpulan Karangan Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Fakh, Mansour, dkk. 2001. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terj. A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.



- . 2004. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machfudin. 1996. "Antara Konsientasi, Masifikasi, dan Gnosiologi dalam Pendidikan," dalam *Jurnal No 2 Th I Purwokerto, IAIN Walisongo Fak Tarbiyah*.
- Shari'ati, Ali. 1980. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terj. Dr. Amin Rais. Yogyakarta: Solahudin Pres.
- Titus, *et al.* 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Manuju Civil Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.